

## **REGENERASI TOPENG RANDEGAN**

### *THE REGENERATIONS OF RANDEGAN MASK*

**Ria Intani T.**

Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat  
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094  
e-mail: ria\_intani@yahoo.com

*Naskah Diterima: 28 Juni 2016*

*Naskah Direvisi: 25 Juli 2016*

*Naskah Disetujui: 19 Agustus 2016*

#### **Abstrak**

*Topeng randegan merupakan salah satu jenis kesenian yang berkembang di Desa Randegan, baik Randegan Kulon maupun Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Topeng randegan di Desa Randegan Wetan merupakan kelanjutan dari topeng beber yang berkembang di Desa Beber, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka. Penelitian terhadap kesenian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana regenerasi pada topeng randegan. Mengingat bahwa maestro topeng randegan di Desa Randegan Wetan hanya seorang dan lagi sudah memasuki usia tua sehingga dikhawatirkan topeng randegan terancam punah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya dituangkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu sanggar yang mengembangkan topeng randegan. Dengan demikian topeng randegan diupayakan kelestariannya dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan nonformal (kursus). Namun sangat disayangkan bahwa pembelajar yang datang ke sana sifatnya jangka pendek. Mereka belajar tari topeng randegan bukan untuk suatu tujuan atau cita-cita sebagai seniman tari, selain sebatas karena tugas sekolah. Dengan demikian, proses pembelajarannya bersifat instan sehingga hasilnya sekadar bisa tampil.*

**Kata kunci:** regenerasi, topeng randegan.

#### **Abstract**

*Topeng Randegan is one of the types of art that developed in the village of Randegan, both West and East Randegan, Jatitujuh District, Majalengka Regency. Topeng Randegan in the village of East Randegan is "a continuation" of the topeng beber that develops the village of Beber, Ligung District, Majalengka regency. The research on this art is to know how the regeneration of the TopengRandegan. In case that there is only one maestro of Topeng Randegan in Randegan East Village and have entered the old age, so it is assumed that Topeng Randegan is endangered. This study uses qualitative method and the research findings are outlined descriptively. The results show that there is only one studio that develops Topeng Randegan. Thus, Topeng Randegan attempts to sustainability, and passes on to the younger generation through non-formal education (courses). But, it is unfortunate that the learners come only in short-term period. They learn dance Topeng Randegan not for a purpose or goal as a dance artist, caused by school work. Therefore, the learning process is instant, and the result is only for performing.*

**Keywords:** regeneration, topeng randegan.

### **A. PENDAHULUAN**

Istilah kebudayaan didapati banyak memiliki arti. Ada yang mengartikan kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Ia berpendapat bahwa kebudayaan itu terdiri atas tujuh unsur. Unsur-unsur tersebut adalah: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa,

kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan (1990: 2). Andreas Eppink mengartikan kebudayaan sebagai mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, tata nilai, intelektualitas, dan artistik serta seni pada masyarakat (Saebani, 2012: 162). Adapun E. B. Tylor mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Saebani, 2012: 162), dan beberapa definisi yang lain.

Membaca berbagai definisi kebudayaan itu, secara umum dapat dikatakan bahwa di dalam kebudayaan senantiasa diwarnai oleh unsur yang melibatkan rasa seperti kesenian. Tidak heran apabila unsur budaya tersebut sifatnya menjadi universal. Kesenian terdapat pada kelompok masyarakat manapun.

Terdapat beberapa definisi tentang kesenian atau seni. Yasraf Amir Piliang mengatakan:

“kesenian selain sebagai salah satu perwujudan dari kebudayaan material juga merupakan perlambang dari sebuah ideologi sosial.

Definisi tentang kesenian, di dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 8 (1990: 436-437) dipaparkan sebagai berikut:

“Kesenian tradisional adalah suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dan moral dari sang tokoh seni berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai, norma, dan sebagainya. Melalui sang seniman dan karya seninya masyarakat berusaha memaknai, menginterpretasikan atau menja-

wab masalah-masalah dan lingkungannya, baik lingkungan alam atau lingkungan sosialnya. Kesenian merupakan salah satu sarana untuk mencapai tujuan bersama, misalnya kemakmuran, persekutuan, kemuliaan, kebahagiaan, rasa aman, komunikasi dengan alam gaib, supranatural, dan lain-lain. Ekspresi tentang keindahan serta pesan budaya tersebut diwujudkan dalam seni lukis, seni ukir, seni rias, seni patung, seni suara, seni tari, seni vokal, seni instrumental, dan seni drama”.

Terkait dengan istilah seni/kesenian, Rosyadi mengemukakan bahwa:

“Seni adalah sebuah terminologi bagi aktivitas daya kreativitas manusia dalam mengolah rasa dan semua aktivitas emosional yang menghasilkan karya yang indah. Pada umumnya, seni merupakan ekspresi daya kreativitas manusia yang paling umum dan dikenali, dan dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Di dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dari kebudayaan manusia. Bahkan, dalam pandangan sempit, tidak jarang orang mengartikan dan mengidentikkan kebudayaan sebagai kesenian. Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan merupakan bagian yang sangat penting dari kebudayaan, yang merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri” (2012: 26).

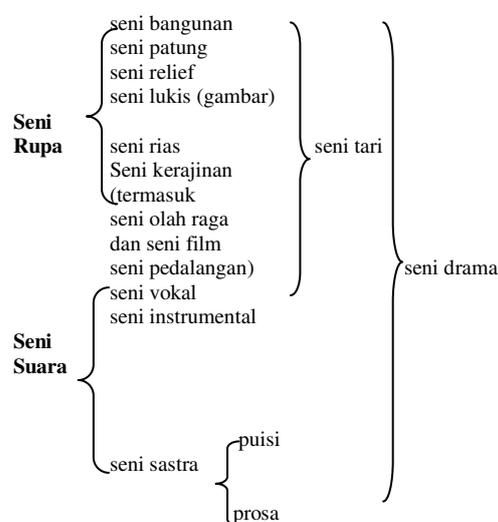
Aristoteles melihat indah dalam kesenian itu adalah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Selanjutnya dikatakannya bahwa fungsinya adalah untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati, dan mencam-

kan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka (Purnama, 2009: 28).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa seni (*art*) merupakan keahlian dan keterampilan manusia untuk mengekspresikan dan menciptakan hal-hal yang indah serta bernilai. Menurut Christyawaty, terdapat definisi lain tentang seni yaitu seni merupakan penggunaan kreatif imajinasi manusia untuk menerangkan, memahami, dan menikmati kehidupan (2011: 212).

Seturut dari pengertian seni/kesenian yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa seni atau kesenian bukanlah suatu bentuk pertunjukan semata. Selain sebagai wujud kreativitas dalam mengekspresikan keindahan, kesenian juga mengandung pesan budaya, dan nilai-nilai. Sudah tentu dengan sifatnya yang universal selanjutnya kesenian menjadi menguniversalkan nilai (kebenaran) yang diharapkan dapat diaplikasikan sebagai anutan hidup masyarakat, khususnya masyarakat pendukung seni tersebut.

Secara garis besar, Koentjaraningrat (1985: 115) membagi kesenian atas seni rupa dan seni suara. Selanjutnya, bidang-bidang yang digolongkan ke dalam bidang seni rupa adalah: seni bangunan, seni patung, seni relief, seni lukis (gambar), seni rias, seni kerajinan, dan seni olah raga. Adapun yang termasuk kedalam bidang seni suara adalah: seni vokal, seni instrumental, dan seni sastra (puisi dan prosa). Seni drama (termasuk seni pedalangan dan seni film) tergolong dalam bidang seni rupa dan seni suara. Sedangkan seni tari, tergolong kedalam dua bidang besar, yakni bidang seni rupa dan bidang seni suara (seni vokal dan seni instrumental). Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup kesenian tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1. Bidang-bidang Kesenian  
Sumber: Koentjaraningrat, 1985: 115.

*Topeng randegan* merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup di Kabupaten Majalengka, tepatnya di Desa Randegan, Kecamatan Jatitujuh. Desa Randegan itu sendiri terbagi atas Randegan Kulon dan Randegan Wetan.

*Topeng randegan* merupakan jenis seni tari. Mengacu pada bagan 1, menunjukkan bahwa di dalam seni tari *topeng randegan* juga bisa terdapat bidang seni rupa (seni patung, seni relief, seni lukis, seni rias, seni kerajinan, seni olah raga) dan juga seni suara (seni vokal dan seni instrumental).

Selanjutnya yang dimaksudkan dengan istilah “tari” adalah:

“segala gerak yang berirama, biasanya diiringi musik atau gamelan. Tarian yang penarinya memakai alat, alat tersebut akan menjadi nama tariannya, misalnya tari payung yaitu tarian yang dilakukan dengan memainkan payung. Tari kipas, yaitu tarian yang dilakukan dengan memainkan kipas, sedangkan tari topeng adalah tarian yang penarinya memakai topeng (Lasmiyati, 2013: 478-479).

Adapun topeng, sebagaimana alat yang digunakan dalam tarian, menurut Endo Suanda adalah:

“Topeng pada umumnya diidentikkan dengan muka. Topeng berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya. Namun ternyata topeng tidak dapat didefinisikan sebagai penutup muka, karena terbukti banyak topeng dipakai tidak persis di depan muka. Beberapa jenis topeng banyak yang dipegang dimainkan dengan posisi jauh dari muka pemainnya. Adapula topeng yang digunakan di atas kepala atau di perut, dan adapula yang lebih besar dan lebih kecil dari ukuran muka” (Lasmiyati, 2013: 478).

Di dalam *Ensiklopedi Sunda* (2000: 664), topeng dijelaskan sebagai berikut:

“Meski artinya sama dengan *kedok*, tetapi istilah topeng lebih merujuk kepada kegiatan yang menggunakan *kedok*, misalnya tari topeng dan *wayang topeng*. Mengadakan pertunjukan dengan menggunakan topeng luas menyebar di seluruh Jawa Barat, misalnya ada topeng Cirebon, topeng Cisalak, *topeng blantek*, *wayang topeng*, dll. Menurut para peneliti, semuanya bersumber dari topeng Cirebon. Para *dalang topeng* dari daerah Cirebon memang mempunyai tradisi *bebarang*, yaitu ngamen pada musim paceklik, sampai berbulan-bulan menjelajah seluruh Jawa Barat, sampai ke Anyar, Pandeglang, Serang, Banten, Jakarta, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Cicalengka, Sumedang, Tasikmalaya, dll. Dalam kesempatan seperti itulah agaknya, di tempat-tempat yang mempunyai minat dan potensi, *dalang-dalang topeng* yang *bebarang* itu mengajarkan ilmu-

nya. Meskipun dalam perkembangan kemudian masing-masing daerah mendapatkan bentuknya sendiri, namun sisa-sisa dari sumbernya masih jelas terlihat. Pertunjukan topeng ada yang merupakan hanya tarian seperti *topeng babakan*, ada juga yang mengisahkan suatu lakon seperti *wayang topeng*.”

*Topeng randegan* termasuk pada pertunjukan topeng yang merupakan tarian seperti halnya *topeng babakan*. Apa yang dimaksudkan dengan *topeng babakan*, di dalam *Ensiklopedi Sunda* (2000: 664-665) dijelaskan sebagai berikut:

“Umumnya dalam *topeng babakan* Cirebon itu ada lima perwatakan yaitu: 1) *Panji* melambangkan watak sabar dan jujur; 2) *Samba* atau *pamindo* menggambarkan watak lincah dan manis; 3) *Rumiang* melukiskan watak halus, terbuka; 4) *Tumenggung* berwatak gagah; dan 5) *Kelana* berwatak angkara murka. Penampilan *topeng rumiang* biasa disertai dengan lawakan *pentul* sebagai panakawannya.

.....  
Dalam pementasan *topeng tumenggung* dapat pula dimasukkan adegan perkelahian *tumenggung* dengan *jingga anom*. *Topeng babakan* biasanya diakhiri dengan penyajian *topeng kelana*.

.....  
Penari topeng hanya seorang yaitu yang disebut *dalang topeng*, ia mempergunakan *kedok* berganti-ganti kecuali untuk *topeng jingga anom* atau *pentul* yang biasanya dilakukan oleh penari lain yang khusus.

.....  
Topeng biasa ditanggap pada waktu orang selamatan menikahkan anak, sunatan, dll.

.....  
 Dinamakan *topeng babakan* mungkin karena keseluruhan pertunjukan topeng yang sehari suntuk atau semalam suntuk itu terdiri dari beberapa babak, setiap babak menggunakan satu macam *kedok*, yaitu *panji*, *pamindo*, *rumyang*, *tumeng-gung* dan *kelana*. Di samping itu ada *kedok jingga anom* yang dipakai pemain lain (bukan oleh *dalang*). Tapi ada juga kemungkinan dinamakan *babakan* karena rombongan *dalang topeng* dahulu biasa *bebarang* ke berbagai tempat dan orang dapat menanggapnya per babak yang lamanya hanya kl.15 menit untuk setiap tarian.

.....  
 Setiap tarian kalau dimainkan dengan lengkap, makan waktu antara 30-60 menit. Mungkin lebih. Tapi sekarang pertunjukan topeng diharuskan selesai sebelum Asar..... Dengan pemendekan waktu pertunjukan, maka banyak tarian yang dihilangkan. Karena keadaan seperti itu telah berlangsung lama, maka banyak gerakan yang hilang, tak dikuasai bahkan tak diketahui lagi oleh penari yang muda-muda .....*Tarian panji* yang dianggap lamban dan tak banyak gerak sudah lama dikesampingkan, padahal bagi para *dalang topeng*, *tarian panji* itu yang paling berat latihannya, karena gerakannya tidak hanya yang fisik dan kasat mata saja. Orang-orang yang menanggap topeng juga kian jarang, sehingga kelestarian *topeng babakan* terancam punah.....”

Tari *topeng randegan* yang terdapat di Desa Randegan Wetan merupakan “kelanjutan” dari tari topeng yang berkembang di Desa Beber, Kecamatan Ligung, wilayah yang masih terdapat di Kabupaten Majalengka. Saat ini hanya ada seorang maestro yang masih aktif menggeluti seni ini, yaitu Ibu Yayah Tarsiah. Atas kondisi tersebut sangat dimungkinkan *topeng randegan* dapat terancam punah. Padahal, seperti dipaparkan di atas, bahwa kesenian, termasuk *topeng randegan* merupakan sebuah “bank” yang salah satunya mewadahi akan nilai-nilai kehidupan yang menjadi norma atau ideologi masyarakatnya. Kesenian bukan saja berfungsi sebagai tontonan, melainkan juga tuntunan.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa nilai-nilai merupakan wujud *ideel* dari kebudayaan, sifatnya abstrak. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Kebudayaan *ideel* ini juga berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (1990: 5-6).

Dengan terdapatnya nilai, sudah tentu *topeng randegan* berfungsi bagi masyarakatnya. Seperti yang dikemukakan oleh Malinowski bahwa:

“Semua unsur kebudayaan itu bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Fungsi dari suatu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat” (Nopianti, 2012: 363).

Selanjutnya bagaimana unsur budaya itu, termasuk juga *topeng randegan* dapat bertahan, menurut Kroeber dan Kluckhohn pada prinsipnya harus ada faktor transmisi. Kroeber dan Kluckhohn mengemukakan bahwa ada enam pemahaman pokok mengenai budaya. Salah

satunya adalah budaya dilihat dari definisi genetis yakni:

“Definisi budaya yang melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Definisi ini cenderung melihat budaya lahir dari interaksi antarmanusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya” (Sutrisno & Putranto, ed., 2009: 9).

Demikian pentingnya faktor transmisi dalam rangka mempertahankan suatu budaya. Sebaliknya, tidak kalah pentingnya pula adalah faktor generasi penerusnya yang harus siap menerima transmisi tersebut. Seperti dikatakan oleh Sudibjo (1990: 128) bahwa:

“Generasi tua bertanggung jawab untuk menciptakan iklim yang baik sehingga pergantian generasi itu berjalan secara baik tanpa harus merusak sendi-sendi kehidupan bangsa maupun hasil-hasil pembangunan yang telah diupayakan selama ini. Sementara itu, generasi muda mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan dirinya agar pantas dan mampu menerima tongkat estafet tersebut”.

Sudibjo (1990: 128) mengartikan regenerasi sebagai pergantian dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Arti tersebut tidak berbeda dengan yang tertulis di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahwa regenerasi adalah sebuah terminologi bagi penggantian generasi tua kepada generasi muda; peremajaan (2013: 1154).

Sehubungan dengan kondisi *topeng randegan* saat ini, penelitian ini dilakukan. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana regenerasi pada seni tari *topeng randegan*. Demi menjaga fokus pada masalahnya maka penelitian dibatasi ruang lingkup wilayah dan materinya. Wilayah penelitian dibatasi di Desa Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Adapun materinya mengupas

tentang: gambaran umum Desa Randegan Wetan, sejarah tari *topeng randegan* di Desa Randegan Wetan, tari *topeng randegan* di Desa Randegan Wetan, dan kondisi peminat tari *topeng randegan* di Desa Randegan Wetan.

Penelitian yang bersinggungan dengan tari topeng memang sudah pernah dilakukan. Hasil penelitiannya merupakan sebuah biografi maestro tari topeng Indramayu. Judul penelitiannya adalah “Rasinah: Maestro Tari Topeng Indramayu”.

Dijelaskan oleh Lasmiyati (2013: 479) bahwa tari topeng Indramayu memiliki keserupaan dengan topeng Cirebon dalam alur tampilan dan perangkat topengnya. Dengan demikian tari topeng Indramayu juga memiliki keserupaan dengan *topeng randegan* Majalengka yang merupakan turunan dari tari topeng Cirebon. Namun demikian penelitian ini memberikan hasil yang berbeda mengingat permasalahan yang diangkat adalah persoalan regenerasi.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitiannya dituangkan secara deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Suyanto dan Sutinah, juga Tylor dan Bogdan adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan ataupun tertulis dan tingkah laku yang diamati dari orang yang diteliti (Garna, 2009: 46).

Sejalan dengan metode tersebut data yang diperlukan adalah data yang sifatnya kualitatif pula. Sehubungan dengan itu data digali dengan teknik wawancara terbuka. Artinya, wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dan memberi keleluasaan informan dalam memberikan jawaban. Selain itu juga dilengkapi dengan studi pustaka. Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui wawancara.

## C. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Gambaran Umum Desa Randegan Wetan<sup>1</sup>

Desa Randegan Wetan berluas 158,566 hektar. Desa ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- sebelah utara berbatasan dengan Desa Putridalem;
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Beber;
- sebelah barat berbatasan dengan Desa Randegan Kulon; dan
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Wanasalam.

Jarak dari Desa Randegan Wetan ke ibu kota Kecamatan Jatitujuh lebih kurang 5 kilometer, ke ibu kota Kabupaten Majalengka lebih kurang 20 kilometer, dan ke ibu kota Provinsi Jawa Barat lebih kurang 90 kilometer. Desa Randegan Wetan ini merupakan wilayah dataran rendah dengan ketinggian 20 meter dpl. dan terdiri atas: pesawahan, kolam, dan pemukiman.

### 2. Sejarah Tari Topeng Randegan di Desa Randegan Wetan

Tari *topeng randegan* merupakan jenis tari topeng yang berasal atau turunan dari tari topeng Cirebon. Tepatnya dari daerah Gegesik. Di Cirebon, tari topeng Cirebon tersebut oleh seseorang yang dijuluki sebagai Mbah Sontendibawa ke Desa Beber, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka. Selanjutnya, oleh karena dikembangkan di Desa Beber maka tari topeng tersebut disebut dengan julukan *topeng beber*.

*Topeng beber* pada awalnya diturunkan oleh Ibu Esoh kepada Ibu Rini, selanjutnya oleh Ibu Dapeng diturunkan kepada Bapak Andet Suwanda, dari Bapak Andet Suwanda diturunkan kepada Ibu Ening Tasminah, dari Ibu Ening Tasminah diturunkan kepada Ibu Iyat Suryati, dari Ibu Iyat Suryati diturunkan ke Ibu Rohati,

dan dari Ibu Rohati diturunkan kepada Ibu Yayah Tarsiah.

Dalam perjalanan waktu, Ibu Yayah Tarsiah berpindah tempat tinggal dari Desa Beber ke Desa Randegan Wetan. Oleh Ibu Yayah Tarsiah, tari *topeng beber* tersebut dibawa dan dikembangkan di Desa Randegan Wetan. Dari nama desa itulah kemudian tari topeng yang dikembangkan di Desa Randegan Wetan tersebut dijuluki dengan *topeng randegan*.

Berdasarkan tuturan dari Noerdin M. Noer (2016: 22), tari topeng Cirebon (yang menurunkan tari *topeng beber* dan kemudian *topeng randegan*) terdiri atas lima tarian dengan lima jenis topeng. Berikut penjelasannya:

“Kelima jenis tarian dan lima jenis topeng tersebut masing-masing menggambarkan perwatakan manusia. Kelima jenis tarian sekaligus nama topengnya meliputi: *panji*, *samba*, *rumyang*, *temenggung*, dan *klana* (*rahwana*).

.....  
Tari topeng memiliki falsafah keilahian sehingga dalam pertunjukannya bukan sekadar menjadi tontonan, akan tetapi juga tuntunan. Tari topeng merupakan media dakwah islamiah yang berisi nasihat berupa ajakan ibadah dalam bentuk *hablum minnallah* dan *hablum minannas*. Sebagian besar gerakan tari topeng selalu membentuk rentangan kedua tangan ke atas (sebatas pundak). Gerakan tersebut menyimbolkan huruf Allah (dalam huruf Arab) dan lengkungan antara ibu jari (jempol) serta telunjuk sebagai bentuk dari huruf “h” (akhiran dari kata “Allah” dalam huruf Arab).”

Saat ini, Ibu Yayah Tarsiah merupakan satu-satunya sang maestro tari *topeng randegan* (Wetan). Ia menggeluti tari topeng sejak duduk di bangku kelas IV sekolah dasar (SD), pada waktu itu tahun 1978. Hanya dalam kisaran waktu dua

<sup>1</sup> randeganwetan.desa.id/profil-desa/peta-desa/, diakses tanggal 3 September 2016 pukul 10.35 WIB.

tahunan, yakni pada tahun 1980. Ia sudah mulai menjadi pelatih tari topeng. Perannya sebagai pelatih dilanjutkan sampai beberapa tahun kemudian. Ia mendirikan sebuah sanggar yang diberi nama *Langgeng Budaya*. Sanggar tersebut berlokasi di Blok Saluyu RT 01/01, Desa Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Melalui sanggar inilah, Ibu Yayah Tarsiah menyebarkan dan mewariskan *topeng randegan*.



Gambar 1. Ibu Yayah Tarsiah, Sang Maestro *Topeng Randegan*  
Sumber: Ria Intani, 2016.

### 3. Tari *Topeng Randegan* di Desa Randegan Wetan

Tari *topeng randegan*, seperti halnya topeng Cirebon, pada dasarnya adalah sebuah tarian yang menggambarkan atau melambangkan perilaku manusia. Yakni, perilaku manusia dari sejak lahir hingga dewasa. Karenanya, seperti dituturkan oleh Edin Jajuli (2015: 2), tari topeng terbagi atas lima tarian yang masing-masing menggambarkan tiap-tiap fase dari kehidupan manusia. Berikut kelima jenis tarian dimaksud:

-Tari *panji*

*Tari panji* melambangkan anak yang baru lahir (bayi). Seorang bayi terlahir masih tanpa dosa dalam keadaan suci.

-Tari *samba (pamindo)*

*Tari samba (pamindo)* melambangkan perilaku seseorang di masa remaja. Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Karenanya, masa ini merupakan masa pencarian jati diri. *Pamindo* berarti kedua, oleh karena itu tarian ini ditampilkan pada urutan kedua.

-Tari *tumenggung* atau *patih*

Di Desa Randegan Wetan, tarian ini ditampilkan pada urutan ketiga.

-Tari *jingga anom*

Di Desa Randegan Wetan, tarian ini ditampilkan pada urutan keempat.

-Tari *rahwana (kelana)*

*Tari rahwana* atau *kelana* melambangkan perilaku manusia yang lupa pada jati dirinya. Manusia yang penuh murka. Tarian ini ditampilkan pada urutan kelima atau terakhir. Ibu Yayah Tarsiah menuturkan bahwa tarian ini digambarkan dengan gerakan yang lincah, cenderung membabi buta.

Kelima fase kehidupan manusia dengan karakter pada tiap fasenya selain digambarkan melalui warna topeng, juga digambarkan melalui gerakan tarian. Satu yang menjadi ciri dari tari *topeng randegan* sekaligus menjadi pembeda dengan tari topeng dari daerah lain adalah adanya gerakan *sepak soder* (menyibakkan selendang dengan kaki).



Gambar 2. Dua dari Lima Jenis Topeng  
Sumber: Ria Intani, 2016.

Topeng untuk tari *topeng randegan* dibuat oleh Bapak Hadi Suhadi, suami dari Ibu Yayah Tarsiah. Bapak Hadi Suhadi adalah juga pimpinan pengiring musik tari *topeng randegan*. Dalam membuat topeng sesekali dibantu oleh putranya. Di antara sekian karya topeng yang dibuatnya, apabila ada yang berminat atas hasil karyanya maka topeng tersebut akan direlakan untuk dijual. Di antara murid yang datang ke sanggar, hanya terdapat satu dua orang yang memiliki minat untuk belajar membuat topeng.



Gambar 3. Gerakan pada Tari *Rahwana (Kelana)*

Sumber: Ria Intani, 2016.



Gambar 4. Gerakan pada Tari *Rahwana (Kelana)*

Sumber: Ria Intani, 2016.

Penari *topeng randegan* didandani dengan kostum berupa atasan lengan pendek dengan celana setinggi lutut. Kostum tersebut selanjutnya dilengkapi dengan berbagai asesoris. Baik kostum maupun kelengkapannya dibuat sendiri oleh Ibu Yayah Tarsiah beserta suami dan kedua putranya. Kelengkapan pada kostum *topeng randegan* di antaranya adalah:

- *Teges*

*Teges* berfungsi menyerupai topi. Awalnya *teges* hanya berwarna hitam (warna baku). Warna hitam ini dapat digunakan untuk kelima tari. Dalam perkembangannya, *teges* dibuat berwarna-warni agar lebih menarik. Dengan demikian warna-warni *teges* yang ada saat ini merupakan hasil kreativitas saja.



Gambar 5. *Teges*

Sumber : Ria Intani, 2016.

- *Sumping*

Sama halnya dengan *teges*, pada saat ini *sumping* sengaja dibuat berwarna-warni agar lebih menarik. *Sumping* menyerupai fungsi anting namun bentuknya panjang.



Gambar 6. *Sumping*

Sumber: Ria Intani, 2016.



Gambar 7. Krodong  
Sumber: Ria Intani, 2016.

- Krodong (Sayap Belakang)
- Ombyok (Sayap Depan)
- Soder (Selendang)
- Ikat pinggang
- Samping
- Gelang tangan dan gelang kaki



Gambar 8. Kostum Penari Topeng Randegan  
Sumber: Ria Intani, 2016.

Masing-masing penari, terkecuali yang masih kanak-kanak, diusahakan untuk dapat berdandan sendiri. Dalam arti,

mengenakan kostum dengan kelengkapannya sendiri. Apalagi secara umum baik kostum ataupun kelengkapannya, mudah cara pemakaiannya. Terkecuali pemakaian samping. Adapun untuk rias wajah dibantu oleh “ahlinya”.

#### 4. Kondisi Peminat Tari Topeng Randegan

Kepedulian terhadap keberlangsungan tari *topeng randegan* diawali oleh keprihatinan seorang *kuwu* yang sedang menjabat pada zamannya. *Kuwu* tersebut prihatin atas ketidakpedulian generasi muda di lingkungannya dengan budaya lokalnya. Selanjutnya, sang *kuwu* berinisiatif mensosialisasikan tari *topeng randegan* kepada murid-murid sekolah dasar (SD) dari dua sekolah yang ada di lingkungannya. Ia memfasilitasi tempat latihan di balai desa dan memanggil guru ajar tari *topeng randegan*, yang tak lain adalah Ibu Yayah Tarsiah.

Apa yang dilakukan oleh Ibu Yayah Tarsiah merupakan pengabdian semata. Oleh karena kecintaannya pada seni tari *topeng randegan* yang sudah sedemikian mendarah daging, Ia rela melakukan apa saja demi *topeng randegan* dapat dikenali dan lalu dicintai oleh para generasi muda. Tidak heran latihan tari yang diperuntukkan anak-anak SD yang berlangsung empat kali dalam sebulan itu diberlakukan cuma-cuma. Dalam arti, para siswa tidak dikenakan biaya sama sekali selama mengikuti latihan, alias gratis.

Demi dapat melibatkan banyak siswa, waktu latihan diperhitungkan masak-masak agar tidak mengganggu kegiatan sekolah. Oleh karena itu waktu latihan diambil pada hari Minggu di mana biasanya siswa memiliki cukup waktu senggang. Latihan di balai desa dilangsungkan pada setiap hari Minggu dari sekitar pukul 09.00 hingga sekitar pukul 12.00 WIB. Sayangnya karena ada beberapa kendala selanjutnya kegiatan latihan tari di balai desa berhenti.

Manakala Ibu Yayah Tarsiah tiada hentinya memikirkan keberlangsungan tari *topeng randegan*, galau akan

ketiadaan generasi penerusnya maka untuk melahirkan generasi penerus, didirikanlah sebuah sanggar. Tak lain adalah Sanggar *Langgeng Budaya*.

Sanggar *Langgeng Budaya* berdiri menyatu dengan rumah tinggal sang pemimpin sanggar, Ibu Yayah Tarsiah. Sanggar ini dibuka untuk umum, untuk mereka yang berminat mempelajari tari *topeng randegan*.

Latihan berlangsung pada hari Minggu, dengan setiap minggunya terdapat dua jadwal. Jadwal pertama pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Selanjutnya jadwal kedua pukul 13.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB. Penyediaan waktu yang kedua memiliki dua alasan. Pertama, karena ruangan sanggar terbatas, hanya cukup untuk menampung enam pembelajar. Sedangkan alasan kedua dimaksudkan untuk mengakomodir siswa yang tidak memiliki waktu berlatih pada jam sebelumnya. Dengan demikian pelatihan tari *topeng randegan* diusahakan dapat meraup peserta siswa sebanyak mungkin.



Gambar 9. Ruangan Sanggar Menyatu dengan Rumah Tinggal  
Sumber: Ria Intani, 2016.



Gambar 10. Ruangan Sanggar  
Sumber: Ria Intani, 2016.

Usia Ibu Yayah Tarsiah tidak muda lagi, di atas kepala lima. Sebagai seniman tari yang sudah tampil di berbagai even sekaligus sebagai pelatih tari, Ia sadari suatu saat rasa lelah itu akan tiba. Padahal, sang maestro *topeng randegan* itu hanyalah dia. Oleh karena itu, Ia melakukan transfer ilmu kepada putrinya. Malahan lebih jauh lagi transfer itu juga dilakukan kepada cucunya yang masih berumur sekitar lima tahunan. Bagaimanapun Ia ingin kelak ada dari anak keturunannya yang mampu menggantikannya.

Pembelajaran kepada sang cucu tidak dipaksakan. Sebaliknya sang cucu belajar menarikan *topeng randegan* berangkat dari keinginan sendiri. Awalnya sang cucu hanya melihat-lihat pembelajar latihan menari setiap ada kegiatan latihan menari di sanggar yang sekaligus menjadi tempat tinggalnya. Dari sekadar melihat selanjutnya mengamati dengan seksama, lalu mencoba-coba gerakan dengan mengikuti siswa yang sedang berlatih.

Minggu demi minggu sang cucu terus berlatih sendiri. Lama-kelamaan, melihat keseriusannya, akhirnya sang nenek alias Ibu Yayah Tarsiah langsung memberikan pembelajaran kepadanya. Caranya, sedikit demi sedikit gerakan sang cucu dibetulkan sebagaimana gerakan yang seharusnya.



Gambar 11. Cucu Ibu Yayah Tarsiah  
Sumber: Ria Intani, 2016.

Apa yang dilakukan Ibu Yayah Tarsiyah di atas menunjukkan pola pewarisan satu turunan. Seperti yang disampaikan oleh Kasi Pengembangan Balai Pengelolaan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat dalam rangka revitalisasi tari *topeng randegan*, bahwa pola pewarisan bisa dilakukan dengan pola satu turunan, dari bapak/ibu ke anak atau ke cucu atau ke cicit dan seterusnya. Apabila tidak ada keluarga, mencari tetangga, apabila tetangga juga tidak ada, mencari siapa saja yang berminat<sup>2</sup>.

Saat ini, manakala Ibu Yayah Tarsiah sedang mengajar dan merasakan kelelahan maka putrinya siap membantu. Bahkan untuk mengajar anak-anak sebaya cucunya, sedikit demi sedikit sang cucu ikut “membantu”. Meskipun gerakan tarinya masih jauh dari “sempurna”, setidaknya ia bisa membantu teman-teman sebayanya mengingatkan akan urutan gerakan atau cara gerakannya itu sendiri.

<sup>2</sup>[www.jabarprov.go.id/index.php/news/12451/2015/05/26/Tari-Topeng-Randegan-Terancam](http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/12451/2015/05/26/Tari-Topeng-Randegan-Terancam), diakses tanggal 3 September 2016 pukul 20.05 WIB.

Seiring berjalannya waktu, sudah sekitar dua ratus orang pernah terdaftar menjadi murid Ibu Yayah Tarsiah. Jumlah angka yang fantastis, yang memberi harapan kepada para pendahulu bahwa *topeng randegan* tidak akan punah.

Nyatanya, murid sebanyak itu tidak lalu membuat hati Ibu Yayah Tarsiah meluap gembira. Pasalnya, nyaris para murid tersebut datang ke sanggarnya tidak berangkat dari keinginan sendiri. Mereka datang untuk belajar tari lebih dilatari adanya tugas-tugas dari sekolah. Demi untuk mengisi suatu acara di sekolah seperti acara perpisahan, menyambut tamu, untuk memenuhi tugas sekolah, dan lain-lain alasan yang berkaitan dengan urusan sekolah maka mereka datang ke sanggar.

Tidak heran murid datang dan pergi silih berganti. Waktu belajar mereka juga cukup singkat, sesuai kebutuhan. Bisa jadi mereka tidak mementingkan kualitas tampilan, melainkan sekadar bisa tampil pun sudah cukup. Apabila mereka sudah tampil, mereka tidak lagi merasa perlu datang ke sanggar untuk lebih mendalami tarian.

Atas kondisi itu, bisa jadi tarian yang pernah “dikuasainya” kemudian tidak lagi digunakan, melainkan dilupakan begitu saja. Padahal setelah tampil di sekolah, kadangkala si penari diminta untuk tampil dalam acara hajatan, baik hajatan perkawinan atau khitanan. Biasanya permintaan itu muncul dari keluarganya sendiri atau tetangga dekat.

Meski tampil untuk acara sekolah, kadangkala si penari ada yang *nyawer*. Dengan demikian, sebenarnya kemampuan seseorang menarikan *topeng randegan* bisa memberikan penghasilan. Meskipun konon, hasil saweran tidak sepenuhnya untuk si penari. Sebagian besarnya untuk diserahkan ke pihak sekolah. Belum lagi apabila tampil di acara khitanan atau perkawinan. Seringkali, penari mendapat *saweran* dari para tamu.

Membaca fenomena tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya kemampuan menari seseorang, khususnya

dalam hal tari *topeng randegan*, menawarkan “masa depan”. Sayangnya, nyaris tidak ada muridnya yang berpikiran jauh ke depan. Yang dengan penuh kesadaran jatuh cinta dengan budayanya dan memiliki keinginan dari diri sendiri untuk menjadi seniman tari *topeng randegan*.

Untuk menjadi seniman tari memang tidak bisa instan, dalam arti hanya belajar dalam hitungan bulan. Untuk mencapainya harus ditempuh dalam waktu tahunan. Sebabnya, penari tidak melulu harus hafal gerakan, melainkan gerakan tari harus dapat dibawakan secara luwes dan benar, dan membawakannya dengan hati sehingga tarian itu terasa ada ruhnya.

Kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan muridnya kurang tekun. Kebanyakan dari mereka hanya mau mempelajari satu jenis tarian. Itupun dengan tetap memilih tarian yang dianggapnya mudah dan dapat dipelajari dalam waktu yang singkat.

Di antara kelima jenis tarian, tari *panji* selalu dilewatkan untuk dipelajari. Mereka lebih memilih tarian topeng yang lain yang dianggap lebih mudah. Menurut Ibu Yayah Tarsiah, mempelajari *tari panji* harus kuat *kuda-kuda*. Kebanyakan murid lemah dalam hal ini. Selain itu, gerakan tari *panji* yang sangat minimalis, sangat pelan, dan lemah gemulai, tidak membuat sabar para murid.

Di antara ratusan muridnya, hanya ada empat orang yang sungguh-sungguh menekuni tari *topeng randegan*. Dalam arti, mereka belajar tari untuk menjadi penari. Mereka terdiri atas dua orang perempuan dan dua orang laki-laki. Mereka ada yang belajar menari sejak duduk di bangku SD hingga sekolah menengah pertama (SMP) dan ada yang belajar menari sejak SD hingga SMA. Waktu belajar yang lamanya hingga tahunan tentu akan menghasilkan penari yang jauh lebih berkualitas ketimbang yang hanya belajar dalam hitungan bulan.

Menurut Ibu Yayah Tarsiah, pada umumnya, seorang murid dapat menarik

*topeng randegan* dalam kisaran waktu 1 sampai 3 bulan. Waktu 1 sampai 3 bulan tersebut di mata sang maestro masih sekadar melahirkan seseorang yang baru bisa menari. Belum piawai, apalagi mumpuni. Penari pada umumnya masih sekadar menggambarkan gerakan fisik, belum ada ruh atau jiwanya. Menurut Ibu Yayah Tarsiah, kecepatan kemampuan atau keterampilan menari seseorang selain didukung oleh bakat, utamanya adalah adanya minat.

Nyaris semua murid tari di Sanggar *Langgeng Budaya* berjenis kelamin perempuan. Mereka berpendidikan dari mulai tingkat SD hingga sekolah menengah atas (SMA). Di antara mereka ada yang datang secara berkelompok, namun kebanyakan secara perorangan. Mereka yang datang berkelompok, 1 kelompok terdiri atas 5 orang, sesuai dengan jumlah dan jenis tarian/topengnya. Mereka yang datang berkelompok adalah mereka yang ingin menampilkan tari topeng secara utuh, dengan masing-masing jenis tariannya dibawakan oleh satu orang. Dengan demikian dalam 1 kelompok ada yang belajar tari *panji* saja, tari *samba* saja, tari *tumenggung* atau *patih* saja, tari *jingga anom* saja, dan tari *rahwana* atau *kelana* saja. Adapun mereka yang datang perorangan, biasanya mereka datang untuk belajar tari *topeng randegan* dengan memilih satu dari lima jenis tarian.

#### D. PENUTUP

*Topeng randegan* merupakan suatu tarian yang menggunakan topeng yang dikembangkan di Desa Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. *Topeng randegan* merupakan turunan dari tari topeng Cirebon, tepatnya yang dikembangkan di Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Sebelum dikembangkan di Desa Randegan Wetan, *topeng randegan* lebih dulu dikembangkan di Desa Beber, Kecamatan Ligung, Kabupaten Majalengka, dengan sebutan *topeng beber*.

Meski dari sumber yang sama, namun demikian akhir dari sebaran tari topeng Cirebon tersebut, lahir di Desa Randegan Wetan dengan bentuknya sendiri. Seperti halnya topeng Cirebon, dalam *topeng randegan*, babakan tetap ada, namun urutan tampilan bisa berbeda. Warna topeng ada yang sama, namun ada yang hanya ada kemiripan warna.

*Topeng randegan* dikembangkan oleh satu-satunya maestro topeng di Desa Randegan Wetan. Atas kondisi tersebut, sang maestro melakukan pola pewarisan satu turunan. Yakni, pola pewarisan menari dilakukan kepada keluarganya terlebih dahulu, dari ibu kepada anak perempuannya, lalu kepada cucunya. Dengan demikian sebagai agennya (yang mewariskan) adalah Ibu Yayah Tarsiah.

Selanjutnya setelah melakukan pewarisan melalui lingkungan keluarga, pewarisan diperluas kepada mereka yang berminat mempelajari *topeng randegan* melalui sanggar. Sanggar yang bermodalakan sumber daya keluarga. Sanggar dipimpin oleh Ibu Yayah Tarsiah dibantu oleh seluruh anggota keluarga. Dari mulai penyediaan kostum dan kelengkapannya, mengiringi pertunjukan, hingga melatih tari, dan menyediakan jasa pertunjukan tari.

*Topeng randegan* terdiri atas lima tarian yang masing-masing menggambarkan karakter manusia dari tiap-tiap fase kehidupan. Dari mulai karakter fase anak baru lahir, remaja, hingga dewasa. Gambaran karakter dan gerakan dalam tarian bukan untuk dikonsumsi sebagai tontonan semata, melainkan juga untuk tuntunan. Hal tersebut sebagaimana fungsi unsur budaya, termasuk kesenian, dan kandungan nilai yang terdapat dalam tari topeng seperti dikatakan oleh para ahli.

Ada nilai-nilai yang terinternalisasi di dalam tarian. Nilai-nilai tersebut akan terus tersosialisasi selama tari *topeng randegan* terus bertahan. Nilai-nilai tersebut khususnya dimulai berlaku untuk para pelaku tari itu sendiri

dan para penontonnya, meluas kepada yang lain.

Lebih jauh, mempelajari tari *topeng randegan* sesungguhnya bukan belajar akan norma-norma saja, melainkan belajar banyak bidang keterampilan. Oleh karena di dalam *topeng randegan* ada pembelajaran mengukir dan melukis topeng, belajar musik untuk mengiringi tariannya, belajar tata rias untuk pentas, dan berolah raga karena menggerakkan seluruh anggota badan.

Tari *topeng randegan* telah banyak dipelajari oleh siswi khususnya, dari mulai tingkat SD hingga SMA. Namun demikian kenyataan menunjukkan bahwa besaran angka pembelajar tidak identik dengan besarnya minat para generasi muda dalam belajar menari.

Generasi muda pembelajar di Sanggar *Langgeng Budaya* dapat dikatakan sangat jauh untuk memiliki motivasi sebagai ahli waris, pelestari *topeng randegan*. Mereka jauh dari angan-angan menjadi seniman tari. Penyebabnya adalah keberpihakan atau keterlibatan pembelajar dalam dunia tari *topeng randegan*, tidak berangkat dari keinginan sendiri. Mereka terlibat sebatas dilatari tugas-tugas sekolah. Selanjutnya yang terjadi adalah pembelajaran yang sifatnya instan. Sekadar bisa tampil dan bukan untuk melahirkan agen-agen pewaris *topeng randegan* yang baru.

*Topeng randegan* sudah diinteraksikan kepada masyarakat pendukungnya, sudah ditransmisikan kepada generasi muda. Sang maestro sudah bertanggung jawab dengan menciptakan iklim yang baik. Hanya saja rupanya ahli waris tidak atau belum siap menerimanya. Padahal, generasi muda mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan dirinya agar pantas dan mampu menerima tongkat estafet tersebut.

Melihat kondisi peminat tari *topeng randegan*, tampaknya masih jauh dari harapan akan lahirnya generasi baru Ibu Yayah Tarsiah. Sehubungan dengan itu, ada baiknya apabila tari *topeng*

*randegan* dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah, dari mulai tingkat SD hingga SMA. Dengan dimasukkannya tari *topeng randegan* dalam mata ajar pendidikan formal, dengan demikian ada kewajiban bagi setiap siswa untuk mengenal dan mendalami tari *topeng randegan*. Muara dari langkah tersebut diharapkan *topeng randegan* akan menjadi dikenal dan selanjutnya dapat dicintai oleh generasi muda. “Tak kenal maka tak sayang”, demikian peribahasa mengatakan.

Selanjutnya, demi meningkatkan kualitas penari di kalangan siswa, alangkah baiknya instansi terkait dapat melaksanakan semacam workshop, dilanjutkan dengan festival *topeng randegan* secara rutin pada setiap tahunnya. Dengan demikian para siswa dapat termotivasi untuk bisa menari lebih baik dan lebih baik lagi. Bukan tidak mungkin langkah ini dapat menjadi strategi untuk melahirkan seniman-seniman tari *topeng randegan* dan bukan sekadar penampil.

Selain itu, alangkah baiknya apabila pada setiap hari jadi instansi (khususnya instansi pemerintah), diwajibkan untuk menanggapi tari *topeng randegan*. Dengan adanya keharusan tersebut diharapkan dapat memberikan penghidupan bagi senimannya dan dapat memberi harapan pada generasi muda akan masa depan seniman tari.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada keluarga besar Bapak Hadi Suhadi di Blok Saluyu RT 01/01 Desa Randegan Wetan, Kecamatan Jatitujuh, Kabupaten Majalengka. Mereka adalah: Ibu Yayah Tarsiah selaku pimpinan Sanggar *Langgeng Budaya*, Bapak Hadi Suhadi selaku pimpinan pengiring pertunjukan tari *topeng randegan*, putra putri, serta cucunda selaku generasi penerus *topeng randegan*, yang telah menyediakan waktu untuk diwawancara serta memeragakan baik kostum maupun cuplikan dari tari *topeng randegan*.

## DAFTAR SUMBER

### 1. Jurnal dan Laporan

- Christyawaty, Eny. “Kontinuitas Pola Pewarisan Seni Menenun Songket di Nagari Pandai Sikek, Tanah Datar” dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 3 No. 2. Juni 2011. Hlm. 212.
- Jajuli, Edin. 2015. *Topeng Randegan*. Laporan Pencatatan Warisan Budaya Tak Benda. Majalengka: Disporbudpar.
- Lasmiyati. “Rasinah: Maestro Tari Topeng Indramayu” dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 3. September 2013. Hlm. 478-479.
- Purnama, Yusar. “Kesenian Topeng Masyarakat Guradog Lebak Banten” dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 1 No. 1. Maret 2009. Hlm. 28.
- Rosyadi. “Angklung, dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern” dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 4 No. 1. Maret 2012. Hlm. 26.

### 2. Buku

- Garna, Yudistira K. 2009. *Metoda Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Foundation dan Primaco Akademika.
- Koentjaningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudibjo. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto, ed. 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Redaksi ENI. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Cipta Adi Nugraha.
- Tim Redaksi ENI. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 8*. Jakarta: Cipta Adi Nugraha.

Tim Redaksi Ensiklopedi Sunda. 2000.  
*Ensiklopedi Sunda*. Jakarta: Pustaka  
Jaya.

Tim Redaksi KBBI. 2013.  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi  
Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka  
Utama.

### **3. Surat Kabar**

Noer, Noerdin M.  
“Simbol-simbol *Menusa Cerbon*”.  
*Pikiran Rakyat (PR)*, 22 Agustus 2016,  
hlm. 22.

Pramudya, Windy Eka.  
“Tari Topeng”. *Pikiran Rakyat (PR)*, 31  
Agustus 2016, hlm. 24.

### **4. Sumber Internet**

[randeganwetan.desa.id/profil-desa/peta-desa/](http://randeganwetan.desa.id/profil-desa/peta-desa/),  
diakses tanggal 3 September 2016 pukul  
10.35 WIB.

[www.jabarprov.go.id/index.php/news/12451/2015/05/26/Tari-Topeng-Randegan-Terancam](http://www.jabarprov.go.id/index.php/news/12451/2015/05/26/Tari-Topeng-Randegan-Terancam), diakses tanggal 3 September 2016 pukul 20.05 WIB.